

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan secara mendalam teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Pun akan diidentifikasi variabel-variabel penelitian yang akan dipakai untuk menguji teori tersebut. Berdasarkan teori dan variabel yang telah diidentifikasi, akan dibangun kerangka pemikiran yang kemudian akan dirumuskan menjadi hipotesis penelitian.

2.1 Teori Upper Echelon

Upper Echelon Theory sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Teori yang ungkapkan oleh Hambrick & Mason (1984) dimana teori *upper echelons* digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik eksekutif dapat berpengaruh dalam strategi penghindaran pajak perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa pengalaman, nilai, dan kepribadian eksekutif dan CEO dapat mempengaruhi interpretasi lingkungan, pilihan strategis, dan kinerja organisasi (Hambrick, 2007). Keputusan strategis, seperti perencanaan pajak, menandakan hasil organisasi yang lebih baik di pasar keuangan untuk meningkatkan laba bersih, yang dapat menghasilkan laba bersih lebih tinggi. Pembentukan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh manajer dengan kekuatan individu pengelolaan manajemen, tata kelola perusahaan mempunyai fungsi untuk membantu manajer daripada mengendalikannya (Aliani, 2014).

Teori *upper echelons* sangat penting untuk penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana peran manajemen puncak dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Bagaimana keterkaitan antara manajer dengan organisasi perusahaan

dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan. Kriteria paling mendasar sebuah perusahaan dalam memilih manajemen puncak yaitu berdasarkan pengalaman untuk segala masalah-masalah kompleks yang pernah di selesaikannya. Karakter manajerial tersebut dapat di amati meliputi usia, pengalaman sebelumnya, Pendidikan, maupun kondisi sosial ekonominya.

2.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi kewajiban pajak dengan menggunakan perencanaan pajak secara agresif, tanpa melanggar hukum. Penghindaran pajak dapat di definisikan sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak dengan menggunakan celah atau ketidaksempurnaan dalam peraturan pajak. Penghindaran pajak dapat diukur menggunakan beberapa indikator, seperti rasio pajak efektif, rasio yang menunjukkan bagaimana laba sebelum pajak dibandingkan dengan pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang lebih agresif dalam menghindari pajak cenderung mempunyai rasio pajak efektif yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih konservatif.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal yang harus di lakukan oleh manajemen puncak untuk menemukan taksiran pajak yang akan harus dibayar serta mengkaji peraturan perpajakan agar perusahaan bisa melakukan penghematan pajak yang dibayarkan (Zahra, 2017). Penghematan kas pajak adalah keuntungan terbesar dari penghindaran pajak ini. Penghematan kas membuat perusahaan memiliki lebih banyak uang untuk diinvestasikan, meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham dengan peningkatan dividen. Manajer juga

mendapat manfaat dari penghematan kas karena mereka dapat menghasilkan pajak yang lebih baik.

2.1.2 Karakteristik Eksekutif

Karakteristik eksekutif, berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Eksekutif perusahaan tentunya punya karakter berbeda-beda, sebagai pemangku tertinggi mereka sering kali diuntut oleh banyak pertimbangan seperti pengkajian informasi dan data perusahaan yang tidak akan mengecewakan pemilik atau pemegang saham. Hal ini dikarenakan para eksekutif berani mengambil risiko (*risk taker*) dengan mengambil risiko lebih tinggi dalam pengelolaan pajak dengan harapan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Eksekutif yang memiliki keberanian untuk pengambilan risiko dalam membuat putusan bisnis dan seringkali didorong oleh keinginan besar untuk meningkatkan penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan otoritas mereka.. Di lain sisi, eksekutif yang memiliki sifat *risk averse* cenderung kurang berani dan lebih menghindari risiko keputusan yang diambil. *Company risk* adalah deviasi standar dari pendapatan. Ini mencakup deviasi yang lebih kecil dari perkiraan (risiko negatif) atau yang lebih besar dari perkiraan (potensi untung). Ini adalah indikator yang menunjukkan apakah seorang eksekutif adalah *risk taker* atau *risk averse* (Muliana et al., 2024).

2.1.3 CEO Overconfidence

CEO yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam hal penghindaran pajak. CEO yang *overconfidence* cenderung untuk meremehkan risiko-risiko yang

terkait dengan praktik penghindaran pajak, dan lebih condong untuk mengambil keputusan yang agresif. Situasi ini memperlihatkan CEO yang terlalu percaya diri dapat menanggapi sinyal yang tidak masuk akal. Mereka akan berpikir bahwa sinyal negatif ini tidak akan lama. Jika berita buruk terus meningkat dan hingga mencapai batas yang tidak wajar menyebabkan perusahaan menanggung risiko penurunan harga saham.

Hal ini dapat berpengaruh pada kinerja jangka panjang perusahaan dan juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum jika praktik penghindaran pajak dilakukan secara tidak etis. Manajer yang terlalu percaya diri cenderung menunda pengungkapan berita buruk meskipun berita baik disampaikan dengan cepat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* dapat menjadi salah satu alasan manajer untuk menyebarkan atau menunda publikasi informasi, yang pada gilirannya meningkatkan risiko bagi perusahaan mereka. Disisi lain risiko yang diambil dapat berdampak positif sesuai pernyataan (Salehi et al., 2021).

2.1.4 Intensitas Modal

Jumlah modal yang digunakan untuk membuat satu dolar disebut intensitas modal. Semakin banyak modal yang digunakan untuk membuat unit yang sama, semakin kuat modal perusahaan. Dalam kebanyakan kasus, kekuatan modal terkait dengan aset tetap, rasio kekuatan modal dapat dihitung dengan menghitung jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Zahra, 2017).

Intensitas modal perusahaan memengaruhi praktik penghindaran pajak, di mana perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki peluang yang lebih besar karena akses ke sumber daya keuangan lebih besar. Namun, perusahaan tersebut

juga menghadapi risiko pengawasan lebih ketat dari otoritas perpajakan (Claritsa & Chasbiandani, 2024).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal	Peneliti	Variabel	Hasil
1	The Effect Of Executive Characteristics, Ceo Overconfidence, Capital Intensity On Tax Avoidance	(Bivianti et al., 2022)	Dependen : - penghindaran pajak Independen : - Karakteristik Eksekutif - Tingkat Kepercayaan Diri CEO - Intensitas Modal	- karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. - CEO yang terlalu percaya diri berdampak negatif pada pajak - intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2	Pengaruh CEO Overconfidence dan Investor Institusional Terhadap Risiko Perusahaan	(Ernawati, 2023)	Dependen : - Risiko perusahaan Independen : - CEO <i>Overcofidence</i> - Investor institusional aktif - Investor institusional pasif Kontrol : - Volatilitas arus kas masa lalu - Dana Internal - Peluang pertumbuhan	- CEO <i>overconfidence</i> berpengaruh positif dengan risiko perusahaan - Investor institusional aktif berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan - Investor institusional pasif tidak berpengaruh terhadap risiko perusahaan
3	Pengaruh <i>Overconfidence</i> Manajer dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit	(Rossa, 2022)	Dependen: - Penghindaran Pajak (GETR) Independen: - Overconfidence Manajer Moderasi: - Kualitas Audit, Audit Quality Metric Score (AQMS)	- Manajer <i>Overconfidence</i> negatif terhadap penghindaran pajak - <i>Capital Intensity</i> positif terhadap penghindaran pajak - kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh overconfidence

No	Judul Jurnal	Peneliti	Variabel	Hasil
			Kontrol : - Debt to asset ratio (DAR) - Debt to equity ratio (DER) - Pertumbuhan penjualan (PPEN) Current ETR (RETR)	manajer terhadap penghindaran pajak
4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Eksekutif, dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	(Muliana et al., 2024)	Dependen : - Penghindaran Pajak Independen : - Kepemilikan Manajerial - Karakteristik Eksekutif - Capital Intensity	- Kepemilikan manajerial menguntungkan dalam penghindaran pajak - Karakteristik eksekutif tidak mempengaruhi penghindaran pajak - Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
5	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	(Oktavia et al., 2021)	Dependen: - <i>tax avoidance</i> Independen: - karakteristik perusahaan. - dewan komisaris independent - komite audit	- Variabel Profitabilitas, dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> , Intensitas Modal, dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur.
6	Pengaruh CEO Overconfidence Terhadap Penghindaran Pajak	(Hidayana & Suhardianto, 2021)	Dependen : - penghindaran pajak Independen : - CEO Overconfidence Kontrol : - SIZE - Return on Assets (ROA) - Leverage - Kepemilikan Institusional	- Adanya hubungan signifikan antara CEO <i>overconfidence</i> dengan penghindaran pajak. - CEO overconfidence pada perusahaan dapat memengaruhi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan secara negatif

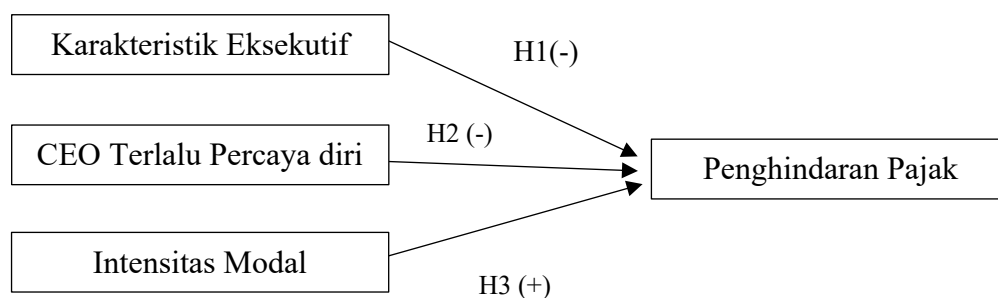
No	Judul Jurnal	Peneliti	Variabel	Hasil
7	Pengaruh <i>Corporate Ownership</i> , Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	(Ervanti, 2015)	Dependen : - <i>Tax Avoidance</i> Independen : - <i>Corporate Ownership</i> - Karakteristik Eksekutif - Intensitas Aset	- Variabel kepemilikan keluarga, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> - Variabel Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> - Variabel karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .

Sumber : Data diolah penulis dari hasil penelitian sebelumnya (2025).

2.3 Kerangka Pemikiran

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah variabel terikat atau dependen yang di gunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, variabel bebas atau variabel independence pada penelitian ini adalah Karateristik eksekutif, tingkat kepercayaan diri CEO yang tinggi, dan intensitas modal. Kerangka penelitian ini nantinya menguraikan logika penelitian. Berdasarkan pada keterkaitan antar variabel, berikut ini adalah rangka penelitian :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Menurut temuan dalam penelitian Muliana *et al.*, (2024) memperlihatkan jika kekuasaan eksekutif melibatkan faktor-faktor seperti struktur organisasi, kepemilikan, dan kekuasaan ahli maupun latar belakang pendidikan. Dalam konteks kekuasaan struktural, menyoroti hubungannya dengan posisi CEO dalam organisasi, yang tercermin dalam jabatan atau total kompensasi yang didapatkan. Karakter eksekutif dalam sebuah perusahaan, terutama manajer senior, memiliki peran penting dalam menentukan arah strategis perusahaan. Keputusan yang mereka ambil sering kali mencerminkan preferensi, nilai, dan pendekatan mereka terhadap risiko, termasuk dalam hal pengelolaan pajak.

Penghindaran pajak oleh perusahaan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan ini adalah bagian dari kebijakan perusahaan saat melakukan perencanaan pajak. Umumnya karakter eksekutif lebih berani mengambil keputusan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, hal tersebut justru akan membuat pembayaran pajak semakin tinggi (Muliana *et al.*, 2024). Maka dari itu banyak eksekutif yang tidak memilih jalan tersebut untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Karakteristik eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis yang dibuat berdasarkan penjelasan sebelumnya ialah.

H1 : Karakteristik eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Tingkat Kepercayaan Diri CEO yang Berlebihan terhadap Penghindaran Pajak

CEO merupakan pemimpin tertinggi di dalam sebuah perusahaan yang dapat menjalankan manajamen perusahaan dan bertanggungjawab penuh atas manajemen tersebut. Salah satu tugas yang dilakukan CEO adalah membuat keputusan, keputusan yang dibuat didasarkan karena adanya banyak faktor. Peran CEO juga sangat penting dalam menentukan rencana investasi dan penawaran perusahaan. *Overconfidence* adalah bias psikologis yang menyebabkan individu, terutama manajer dan pengambil keputusan, melebih-lebihkan kapasitas, pengetahuan, dan penilaian diri mereka. Konsep ini membuat mereka lebih peka terhadap sinyal positif dan mengabaikan sinyal negatif. Akibatnya, keputusan yang dibuat seringkali tidak rasional, seperti melanjutkan proyek yang tidak menguntungkan. Pada akhirnya, risiko besar muncul dan dapat mengurangi nilai perusahaan, termasuk penurunan harga saham (Faisal & Ernawati, 2023).

Teori *upper echelons* menjelaskan bagaimana CEO *overconfidence* menentukan apakah investasi mereka akan menghasilkan *return* di masa depan. mereka merasa mempunyai kendali penuh atas hasil keputusan, CEO *overconfidence* cenderung melakukan investasi yang berlebihan. Namun, jika investasi dilakukan secara terus menerus, hal tersebut akan menghasilkan *overinvestment*. Selain itu Manajer atau CEO yang memiliki sifat *overconfidence* cenderung menunda pengungkapan berita buruk dan lebih cepat menyampaikan berita baik. Sikap ini dapat mendorong penimbunan informasi negatif yang berpotensi meningkatkan risiko perusahaan (Faisal & Ernawati, 2023).

Overconfidence pada CEO berhubungan positif dengan peningkatan risiko, termasuk risiko naik turunnya harga saham. Temuan ini diperkuat oleh Salehi *et al.*, (2021) yang dapat disimpulkan bahwa *overconfidence* manajerial merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan risiko bisnis. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan sebelumnya adalah.

H2 : CEO *Overconfidence* berpengaruh negatif penghindaran pajak

2.4.3 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas modal menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan modal dalam proses produksinya dibandingkan dengan tenaga kerja. Intensitas modal adalah merupakan pilihan manajer untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui penanaman modal dalam bentuk aktiva tetap. Hampir seluruh aktiva tetap disusutkan dan biaya yang akan timbul dalam proses penyusutan tersebut akan mengurangi beban pajak yang dimiliki sebuah perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, aktiva tetap sangat mempengaruhi kapasitas produksinya. Aktiva tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam proses produksi untuk waktu yang lama dengan masa ekonomis lebih dari satu tahun. Aktiva tetap ini penting karena membantu perusahaan menghasilkan barang dan layanan serta meningkatkan produktivitas dan efektivitas operasional. Beberapa penelitian dahulu menunjukkan temuan yang beragam, terkait hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak. Beberapa penelitian, seperti Richardson *et al.*, (2016) dan Noor *et al.*, (2010) menemukan bahwa intensitas modal berhubungan signifikan dengan penghindaran pajak dengan tingkat pajak yang lebih tinggi sebanding dengan penurunan intensitas modal menunjukkan

peningkatan penghindaran pajak. Namun, penelitian Kraft, (2014) memperlihatkan intensitas modal tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat di rumuskan hipotesis pada penelitian berdasarkan penjelasan sebelumnya adalah.

H3 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.